

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang salah satu negara Asia yang dapat bersaing dengan negara bagian Eropa, dengan pesatnya kemajuan pengetahuan teknologi, panorama alamnya yang masih dijaga, serta ragam kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya membuat Jepang menjadi salah satu tujuan destinasi liburan para wisatawan luar negeri. Biasanya para wisatawan, ingin melihat panorama yang indah dan menyaksikan secara langsung festival kebudayaan unik Jepang yang masih diselenggarakan setiap tahunnya.

Tetapi tidak hanya itu, karakteristik masyarakat Jepang yang unik menjadi poin tambahan untuk memilih Jepang sebagai destinasi wisata. Beberapa karakteristik masyarakatnya yang unik ini, orang Jepang pekerja keras, disiplin, punya loyalitas yang tinggi, budaya rasa malu, hidup berkelompok, taat pada etika yang berlaku, dan lain sebagainya. Karakteristik- karakteristik tersebut terdengar sangat menarik dan positif, akan tetapi dibalik karakteristik positif tersebut terdapat sesuatu yang dapat menjadi tidak terkendali, dan memunculkan fenomena sosial di Jepang.

Menurut Imron dan Aka (2018:1-2) Fenomena sosial adalah suatu kegiatan yang mempengaruhi atau dipengaruhi seseorang atau suatu kelompok terhadap kegiatan interaksi dalam masyarakat yang dapat menimbulkan masalah sosial. Diperkuat oleh pendapat Prof. Selo Soemardjan, fenomena sosial merupakan

perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan, yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat.

Berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di Jepang, antara lain *Ijime*, *Hikikomori*, *Otaku*, *Ikumen*, *Parasite Single*, *Kodokushi*, *Yanki*, dan lain sebagainya. Salah satu pemicu terjadinya fenomena sosial ini adalah karakteristik masyarakatnya yang unik, salah satu contohnya adalah fenomena *hikikomori*. Saito Tamaki seorang ahli psikolog asal Jepang, memperkenalkan *hikikomori* sebagai suatu keadaan seseorang tidak bersosialisasi dan mengurung diri dirumahnya sendiri selama 6 bulan atau lebih. (Irvansyah, 2014). Salah satu faktor penyebabnya adalah karakteristik masyarakat Jepang yang diajarkan konsep *shuudan shugi*. Menurut Hamaguchi, *Shuudan shugi* adalah sebuah konsep yang tertanam dalam masyarakat Jepang yang lebih memilih bekerja secara kelompok, dan lebih mengedepankan kepentingan kelompok dibanding kepentingan sendiri (dalam Suadnyana). Karena itulah saat seorang individual tidak bisa atau tidak memenuhi kriteria sebuah kelompok tertentu, ia akan dijadikan sasaran untuk tindakan *ijime* atau *bullying* di Jepang.

Contoh lainnya karakteristik bekerja keras masyarakat Jepang, bagaimana bisa bekerja keras bisa menjadi fenomena sosial. Fenomena itu adalah fenomena *Karoshi*, berasal dari kanji 過労死 (*karoushi*) secara harfiah diartikan sebagai mati karena terlalu berlebihan bekerja. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa *karoshi* adalah fenomena dimana pekerja di Jepang mati karena terlalu

bekerja keras. Penyebab utamanya adalah stress akibat tekanan tinggi di lingkungan kerja, dan kebiasaan untuk bekerja melebihi standar yang sudah ditentukan pemerintahan. Bagi masyarakat Jepang bekerja dengan totalitas untuk kepentingan perusahaan adalah kebanggaan tersendiri, hal ini dilakukan untuk memajukan perusahaan walaupun harus mengorbankan pikiran, tenaga, dan waktu mereka.

Dewasa ini, muncul fenomena populer di Jepang, yaitu *fujoshi*. *Fujoshi* adalah salah satu fenomena sosial yang populer dan memiliki keunikan tersendiri. *Fujoshi* berasal dari kanji 腐女子 artinya perempuan atau wanita busuk, karena identitas yang ditunjukkan untuk para wanita yang menyukai atau mengkonsumsi hal-hal yang bersifat *homoerotic* (hubungan romantis antar sesama laki-laki) ini dianggap tidak wajar di Jepang. Wulandari (2017:2) mengartikan *fujoshi* sebagai wanita yang dengan sengaja menyalahartikan bacaannya sebagai apa yang dipikirkan. Misalnya, pada suatu karya terdapat dua tokoh laki-laki yang memiliki hubungan kuat dan selalu bersama, bagi pembaca biasa hubungan kedua itu tidak lebih dari teman dekat, tetapi bagi *fujoshi* hubungan keduanya memiliki hubungan khusus yang lebih dari teman dekat.

Munculnya *fujoshi* diawali dengan lahirnya genre *Yaoi* atau dikenal dengan nama BL (*Boys Love*). Karya *yaoi* mulai pada tahun 1970, dengan novel berjudul *Koibitotachi no mori* karya Mori Maki, dan *manga* berjudul *Toma no Shinzo* karya Haigo Moto. Karya-karya tersebut sukses membuat popularitas genre *yaoi* berkembang. Lalu, pada tahun 1978 majalah *manga* khusus *yaoi* diterbitkan oleh

Sun Publishing dengan judul JUNE, berikutnya pada tahun 1980 manga *doujinshi Yaoi* mulai bermunculan (Asahi, dalam Wulandari).

Sejak saat itu, berbagai media komik, majalah, dan konsol game dengan genre *yaoi* pun banyak diproduksi. Sedangkan istilah *fujoshi* baru terlihat pada tahun 2000, pada sebuah situs *chatting online, 2channel*. Pada tahun 2005 dan 2007 dalam salah satu majalah sastra di Jepang *Eureka* sempat membahas tentang *fujoshi*, dan mengatakan bahwa *fujoshi* merupakan salah satu *bungka-kei Joshi* (wanita pelaku budaya).

Di Jepang yang menganut paham heteronormatif, fenomena *fujoshi* dipandang negatif karena kegemarannya yang tidak normal. Tahara (2012) mengungkapkan, ada kegelisahan pada diri *fujoshi* akan identitasnya karena *homoseksual* masih sulit diterima dimasyarakat.(Wulandari,2017). Karena hal tersebut, *fujoshi* memilih untuk menyembunyikan identitasnya dan sulit diidentifikasi.

Karakteristik rasa malu masyarakat Jepang tercermin dalam fenomena *fujoshi* dengan alami, para pelaku *fujoshi* akan menutup jati dirinya sebagai *fujoshi* didepan umum, oleh karena itu karakteristik seorang *fujoshi* masih sulit diidentifikasi. Namun hal tersebut tidak memadamkan kegemaran mereka pada karya *Boys love*, terbukti pada sebuah surat kabar online mempublikasikan adanya jurusan sastra BL atau *yaoi* di Jepang, dalam artikel mengatakan salah satu universitas di Jepang memasukan mata kuliah BL ke silabus jurusan sastra mereka pada tahun 2010, dari beberapa gambar yang diperlihatkan, terdapat pengajar dengan serius memberikan pemahaman secara mendetail tentang dasar BL, lalu

ketika foto itu beredar banyak netizen Jepang yang mengatakan bahwa mereka memiliki kuliah serupa ditempat mereka belajar.

Diterangkan dalam Ascii (2016), pada sebuah *event comiket* 2016, pengunjung yang hadir dalam *circle doujinshi* serial *touken ranbu* yang digemari *fujoshi* mencapai 1501 *circle*. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa *fujoshi* berkembang secara sembunyi namun pasti, diketahui lebih lanjut para *fujoshi* lebih aktif bersosialisasi dan terbuka apabila berada dalam kelompok pergaulannya dengan sesama *fujoshi* lainnya. Kreativitas *fujoshi* dalam menciptakan karya *yaoi* yang baru, menjadi faktor utama *fujoshi* berkembang. Hal ini dibuktikan dengan fakta hampir setiap *manga* yang diserialisasikan di majalah *Shounen Jump* memiliki pengikut *yaoi*-nya sendiri. (Suzuki, 2013).

Karena itu, tidak sedikit penulis di Jepang membuat *manga* dengan menyantumkan fenomena *fujoshi* didalam ceritanya, atau menjadikan *fujoshi* sebagai protagonis dalam ceritanya. Salah satu *manga* populer yang menceritakan fenomena *fujoshi* dalam kehidupan nyata adalah “*Fujoshi Kanojo*” karya Shiba Rize. *Manga* ini menceritakan tokoh utama pria yaitu Taiga, yang berpacaran dengan Yuiko yang merupakan seorang *fujoshi*. Penggambaran seorang *fujoshi* dalam *manga* ini sangat jelas terlihat, membuat beberapa peneliti tertarik untuk menelitinya. Mulai dari aktivitas *fujoshi* dan penggambaran *fujoshi* pada tokoh Yuiko. *Manga* ini membahas ruang lingkup *fujoshi* dengan sesama *fujoshi*, tidak dengan masyarakat luas, seperti orang yang tidak tahu mengenai *fujoshi* sama sekali, atau gambaran *fujoshi* bersosialisai dengan masyarakat yang menganut paham heteronormatif di Jepang.

Seperti yang dipublikasikan pada salah satu artikel di situs *Akiba Nation* dengan judul “*Ngatain Pacar Fujoshi, Cowok Jepang Ini Malah Dibuang!*” dalam artikel mengatakan, seorang *fujoshi* di Jepang memposting kejadian yang baru dialaminya di media sosial *twitter*. Dikatakan, *fujoshi* yang memiliki pacar baru ini, menyembunyikan identitasnya sebagai *fujoshi* ke si pacar, walaupun pada akhir ketahuan oleh si pacar, *fujoshi* ini pun langsung dikritik didepan umum dan dengan nada arogan mengancam, dan penuh percaya diri si pacar menyuruh *fujoshi* ini untuk menjadi gadis normal dan meninggalkan kegemarannya itu. Namun, pada akhirnya *fujoshi* ini lebih memilih kegemarannya dan berkata “Dia lebih nggak berharga dibanding semua karakter favoritku.” hal ini membuat netizen *twitter* beramai-ramai memuji tindakan *fujoshi* ini, salah satu netizen berkomentar "Dulu, aku juga putus dengan pacar yang membenci hobiku. Pada akhirnya aku menikah dengan laki-laki yang menerima dan memahamiku, suatu hari kau pasti aku juga akan menemukan lelaki seperti suamiku juga. Jangan berkecil hati".

Menurut peneliti, tanggapan dari dua sisi yang berbeda (menolak dan menerima) fenomena *fujoshi* ini menarik untuk diteliti, pandangan yang diberikan si pacar dan suami netizen yang berkomentar terhadap *fujoshi* ini adalah hal yang menarik untuk dibahas. Karena Jepang terkenal dengan karakteristiknya yang unik, salah satunya rasa malu akan kegemaran para *fujoshi*, dengan karakteristik *shuudan shugi* (berkelompok) yang di pegang *fujoshi*. Terlebih kelompok fenomena *fujoshi* ini semakin meningkat dari waktu ke waktu dengan populasi yang besar, walau tidak dapat diidentifikasi dengan mata telanjang.

Bagaimana tanggapan masyarakat Jepang dalam hal ini, membuat peneliti tertarik dan memilih pandangan masyarakat terhadap *fujoshi* sebagai penelitian.

Untuk melihat dan mengenali fenomena *fujoshi* dan pandangan masyarakatnya, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terhadap *manga* “*Wotaku ni Koi ha Muzukashii*” karya Fujita, *manga* ini menceritakan kehidupan seorang pegawai kantor bernama Narumi Momose yang menutupi identitasnya sebagai seorang *fujoshi* dilingkungan tempatnya bekerja, lalu pacarnya Hirotaka Nifuji rekan sekantor Narumi yang cakap dalam bekerja dan merupakan seorang *otaku*, dan beberapa tokoh lainnya yang mengetahui identitas Narumi sebagai *fujoshi*.

Penggambaran seorang *fujoshi* yang diperlihatkan sangat menarik untuk diamati, seperti kegiatan yang dilakukan, komunikasi dengan sesama *fujoshi*, atau komunikasi dengan seseorang yang non-*fujoshi*, dan tanggapan orang sekitarnya mengenai *fujoshi* jelas digambarkan dalam *manga* ini.

Untuk menguraikan pandangan masyarakat terhadap *fujoshi* dalam *manga* *Wotaku ni Koi ha Muzukashii*, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra oleh Ian Watt, yaitu sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat, karena sastra sering dipengaruhi dengan fakta-fakta yang berlaku di masyarakat pada masanya. Ditambahkan karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. (Damono, dalam Purnamasari).

Dari banyaknya fenomena sosial yang terjadi, banyak penulis yang tertarik untuk menciptakan karya sastra dengan berlatar belakang fenomena sosial ini, penulis mengekspresikan sesuatu yang sedang terjadi disekitar mereka. Karena penulis sebagai pencipta karya termasuk dalam masyarakat, dan dalam menciptakan suatu karya sastra dia tidak dapat lepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga sesuatu yang dituangkan dalam karyanya, merupakan sarana menceritakan kembali dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Aminuddin, (1990:57) memperkenalkan karya sastra adalah fenomena sosial yang mengimplikasikan daya cipta manusia, karya sastra berasal dari pengekpresian pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinatif. Karya sastra berasal dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar penulis.

Oleh sebab itu, dalam karya sastra yang terdapat penggambaran sosialisai masyarakat pada masanya, diharapkan mampu memberikan pembelajaran dari pengalaman seorang penulis mengenai masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan nyata (Syafrona et al,2013)

Dalam mencari persoalan, pembelajaran ataupun cara mengatasi fenomena sosial ini, beberapa cara yang digunakan penelitian untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi, salah satunya dengan melakukan pendekatan Sosiologi Sastra. Karena Sosiologi yang berarti ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh pada kedua belah pihak dengan macam-macam gejala sosial, antara lain gejala keluarga, gejala ekonomi, dan gejala moral.

Karya sastra diyakini memiliki hubungan antara realitas dan aspek sosial. Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu yang mempelajari kehidupan dalam masyarakat yang mengandung sosialisasi, dan budaya dari fenomena tertentu dengan menggunakan karya sastra sebagai objeknya. Karya sastra dapat memperlihatkan segi sosiologi dengan memandang segi-segi kemasyarakatannya, menyangkut manusia dengan lingkungan, lembaga, struktur masyarakat, dan proses sosial (Damono).

Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui bagaimana fenomena *fujoshi* yang tergambar dalam *manga Wotaku ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Fenomena *Fujoshi* dalam komik *Wotaku ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dianalisis adalah,

- a. Bagaimana fenomena *fujoshi* yang terjadi dalam *manga Wotaku ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita.
- b. Bagaimana reaksi para tokoh terhadap *fujoshi* dalam *manga Wotaku ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita.

2. Fokus Masalah

Membahas masalah *fujoshi*, banyak hal yang dapat dijadikan bahasan, mulai dari segi psikologi, perilaku, maupun aktivitas yang dilakukan. Tetapi penulis memilih untuk fokus pada fenomena *fujoshi* yang terjadi dan reaksi tokoh-tokoh terhadap *fujoshi* dalam *manga Wotakoi ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui fenomena *fujoshi* yang terlihat dalam *manga Wotaku ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita.
- b. Mengetahui reaksi para tokoh terhadap *fujoshi* dalam *manga Wotaku ni Koi ha Muzukashii* karya Fujita.

2. Manfaat Penelitian

2.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan tentang bagaimana fenomena *fujoshi* dan reaksi masyarakat Jepang terhadap *fujoshi* yang tergambarkan dalam reaksi para tokohnya terhadap *fujoshi* dalam media komik.

2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk sumber pengetahuan tentang *fujoshi* dan reaksi masyarakat terhadap fenomena ini, juga sebagai wawasan untuk mengenal *fujoshi* dan masyarakat sekitarnya.

D. Definisi Operasional

1. *Fujoshi* : istilah Jepang yang digunakan untuk menyebut wanita yang menyukai romantis antara laki-laki. (Galbraith, 2011:212)
2. Sosiologi sastra : sebuah kajian yang objektif dengan sastra sebagai cerminan masyarakat.
3. *Manga* : komik atau novel grafik yang dibuat di Jepang
4. *Yaoi* : genre yang menceritakan BL (*boys love*) atau homoerotis (hubungan romantis antar laki-laki).

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang memiliki keterkaitan setiap bab nya. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka yaitu mengenai sosiologi sastra, definisi *fujoshi*, teori *manga*, karakteristik masyarakat Jepang, dan penelitian relevan. Bab III berisi metodologi penelitian yang akan digunakan peneliti. Bab IV berisi analisis data yang telah dikumpulkan berupa memaparkan adegan-adegan yang berkaitan dengan fenomena *fujoshi* dan pandangan masyarakatnya. Bab V berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.